

## PERILAKU TOKOH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *PASUNG JIWA* DAN IMPLIKASINYA

Oleh  
Siti Nurlaili  
Munaris  
Edi Suyanto

E-mail: [sitinurlaili63@gmail.com](mailto:sitinurlaili63@gmail.com)  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

### Abstract

The purpose of this study is to describe the behavior of characters, the values of character education and development as a literary material in high school with a source of novel data *Pasung Jiwa*. The method used in this research is descriptive qualitative method. Development as a teaching material in this study using Borg and Gall's research and development. The results showed that there are psychiatric behaviors in personality structure, personality dynamics, defense mechanism, and aggressive behavior. Despitefully, there are values of character education that are religious values, tolerance, discipline, hard work, independent, democratic, sense of knowing, spirit of nationalism and nationalism, respect for achievement, communicative, peace loving, reading, social care and responsibility. This research produces product of literary teaching materials in the form of Student Activity Sheet (SAS). Selection of a good novel and as needed will result in good literary learning as well.

**Keywords:** character behavior, character education value, novel, teaching materials

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter dan pengembangan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan sumber data novel *Pasung Jiwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengembangan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development (R&D)* Borg and Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku kejiwaan pada tokoh berupa struktur kepribadian, dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan, dan perilaku agresif. Di samping itu, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar sastra berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

**Kata kunci:** perilaku tokoh, nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku manusia merupakan masalah yang disorot para pengarang untuk disajikan kepada pembaca. Bahkan, karya sastra pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari penggambaran tentang perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan saran untuk memahami perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrams (1979:226) bahwa sastra merupakan cerminan perilaku manusia. Gejolak kejiwaan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita tentunya tidak terlepas dari kejiwaan yang dialami oleh penulis. Sesuatu yang pernah dialami oleh penulis karya sastra dapat dijadikannya sebagai inspirasi atau panduan dalam menentukan perwatakan tokoh ciptaannya. Karya sastra yang memiliki unsur penokohan yang kuat pasti ditunjang dengan pengalaman kejiwaan penulis yang kaya.

Hal tersebut menjadi latar belakang atau alasan karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori psikologi yang kemudian terbentuk kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu memahami sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi sastra memiliki peranan penting dalam memahami sastra karena adanya beberapa kelebihan. Kelebihan yang pertama, psikologi sastra digunakan untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Selanjutnya, pendekatan ini memberikan umpan-balik tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkan. Kemudian, pendekatan ini membantu untuk menganalisis karya yang kental masalah psikologi (Minderop, 2011: 2).

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalitik. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Sarumpaet (2009:45), jika kita ingin membaca sebuah karya sastra secara psikoanalitik, maka kita perlu menyelidiki ketidaksadaran para tokoh di dalam karya, memerhatikan tindak, perilaku, atau perkataan yang merujuk pada sesuatu yang ditutupinya. Penelitian dengan menggunakan psikologi sastra merupakan penelitian dengan menggunakan dasar yang kokoh karena baik psikologi maupun sastra sama-sama mengkaji tentang manusia. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, penulis sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi agar mampu menghidupkan karakter para tokohnya. Secara sadar ataupun tidak, penulis telah menerapkan teori psikologi terhadap karya sastranya (Endraswara, 2013:99).

Seperti telah digambarkan di atas, masyarakat kita menghadapi krisis multidimensi yang mewujudkan dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Penggambaran perilaku tersebut ternyata banyak hadir pula dalam karya sastra prosa, misalnya pada novel-novel yang isinya mengandung kekerasan. Novel yang di dalamnya terdapat kekerasan misalnya “Diam” karya Fitriyanti, “Darah Itu Merah Jendral” karya Seno Gumilar Ajidarma, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan masih banyak yang lainnya. Merembaknya karya-karya sastra yang mengangkat persoalan mengenai keagresifan seiring dengan meningkatnya perilaku tersebut dalam kehidupan masyarakat di negara kita tentunya merupakan fenomena yang penting untuk dicermati.

Perilaku agresif memang telah menjadi perhatian bidang psikologi sejak dua abad lalu. Pengkajian psikologi terhadap perilaku tersebut terutama mendapat tempat penting dalam kajian psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939).

Salah satu teorinya mengenai dinamika kepribadian manusia, Freud (1915) membahas tentang insting. Insting adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang disebut *das es* (id), yakni bagian dari struktur kepribadian yang dibawa sejak lahir (berisikan unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir). *Id* adalah unsur kepribadian manusia yang orisinal dan bersifat naluriah. Demikian pula dengan insting. Insting merupakan sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir (Suryadibrata, 1983:150).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian ini “Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Adapun pokok persoalan seperti tersebut di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena novel lebih kentara dalam menyajikan perilaku tokohnya, yakni melalui unsur perwatakan tokoh dan alur cerita. Di antara novel-novel yang banyak menyajikan gejala kejiwaan salah satunya adalah novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

Novel *Pasung Jiwa* merupakan novel yang masuk dalam nominasi Finalis Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2013 dalam kategori prosa. Kelebihan dari novel ini bahasa yang digunakan mudah dimengerti sehingga membuat pembaca terbawa dalam alur ceritanya walaupun terkadang masih lekat

dengan logat Jawanya. Novel yang menceritakan tentang kebebasan manusia, salah satunya menampilkan tokoh yang memiliki sifat seperti perempuan pada umumnya atau pria feminin bernama Sasana menjadi Sasa yang mencari kebebasannya. Sasana rela meninggalkan keluarga dan kemewahannya demi mencari kebebasan yang diinginkan. Bukan hanya tokoh Sasa atau Sasana saja yang membuat cerita tersebut menjadi menarik. Hadirnya tokoh Cak Jek juga menambah novel ini semakin hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari perwatakan tokoh Cak Jek yang digambarkan sebagai seorang yang pemberani. Kejadian-kejadian yang dialami oleh Sasana atau Sasa dan Cak Jek dalam novel ini membuat pembaca lebih mengetahui bahwa aspek kejiwaan dalam diri seseorang itu mempunyai peran penting dalam mewarnai kehidupan. Meskipun novel tersebut berjudul *Pasung Jiwa* namun ceritanya menggambarkan tokoh yang berusaha keras untuk mendapatkan kebebasan yang pada akhir kebebasan itu dapat diraih oleh tokoh utama. Oleh karena itu, kebebasan seseorang dalam memilih pilihan hidupnya merupakan tema cerita dalam novel tersebut sudah tepat.

Karya sastra, tak terkecuali novel, selalu dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya. Salah satunya nilai pendidikan karakter. Sastra melalui unsur imajinasinya mampu membimbing pembaca pada kebebasan dan keluasan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Begitu penting keberadaan imajinasi, banyak negara barat yang meletakkan imajinasi sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan. Jadi, tidak berlebihan bila karya sastra dapat

dijadikan sebagai media pembentuk karakter sebuah bangsa. Hal yang bertolak belakang terjadi di Indonesia yang belum mampu menempatkan sastra sebagai aspek fundamental dalam pendidikan. Praktik pembelajaran yang masih mementingkan aspek kognitif dan pencapaian-pencapaian portofolio membuktikan bahwa posisi imajinasi dan kreativitas masih belum dianggap penting (Wibowo, 2013:20).

Novel *Pasung Jiwa* diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya para siswa SMA. Novel ini mampu memberikan inspirasi pada peserta didik tentang keadilan dan kebebasan. Novel ini memberikan pandangan baru bagi peserta didik bahwa cita-cita dan keadilan patut untuk diperjuangkan walaupun banyak faktor yang berusaha menghambatnya. Dalam novel *Pasung Jiwa*, dapat ditemukan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2010) karakter berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:13) yang mengatakan karakter sebagai watak atau budi pekerti. Dengan mengenal penokohan serta konflik cerita yang diawali dengan analisis struktural dan kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, diharapkan mampu menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel

*Pasung Jiwa* serta pengembangannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pengajaran sastra yang baik dan bermanfaat haruslah yang dapat membangun karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra.

Pendidikan yang berbasis pembentukan karakter terus digalakan. Pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum 2013. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran (Madjid, 2007:174). Bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, salah satunya bahan ajar yang berbentuk Lembar Kegiatan Siswa atau LKS. Lembar Kegiatan Siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008:12).

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran novel. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran novel kurang bervariasi dan terasa membosankan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal (Semi, 2012:30). Metode

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3).

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569).

### a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Peneliti membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data yang ditemukan, 6) melakukan perbaikan, dan 7) membuat simpulan penelitian (Rafiek, 2013:4)

### b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain

1. Reduksi data (*data reduction*), penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut tentang perilaku kejiwaan tokoh.
2. Sajian data (*data display*), penulis menampilkan data-data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis perilaku kejiwaan tokoh.
3. *Verification*, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai perilaku kejiwaan tokoh (Mukhtar, 2013: 135).

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Perilaku pada Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa*

##### a. Struktur Kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Penelitian ini akan menjelaskan psikologi sastra yang ada dalam novel *Pasung Jiwa* pada aspek *Id*, *ego*, dan *superego*. Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli psikoanalitik bernama Sigmund Freud.

##### 1) *Id*

Aspek *Id* dalam diri tokoh Sasana muncul saat dia mulai mengenal musik dangdut. Sasana langsung mencitai musik dangdut sejak pertama kali mendengarnya. Dia begitu terhanyut dengan musik dangdut, sampai-sampai tubuhnya secara tak sadar mengikuti irama musik. Secara tak sadar, Sasana mulai bergoyang dan mulai menirukan penyanyi dangdut saat bernyanyi. Begitu terkesannya Sasana dengan dangdut, sampai-sampai musik ini masuk ke dalam mimpinya.

*Perlahan tubuhku mulai bergerak. Tanpa aku sadari aku ikut bergoyang. Awalnya hanya*

*bergoyang kecil, lalu tanganku mulai bergerak, lalu tubuhku meliuk ke kanan dan ke kiri, lalu seluruh tubuhku. Aku menirukan goyangan orang-orang di sekitarku., mengikuti siara-suara yang mereka keluarkan seperti “Uooooo”, “Ahoooo”, dan “Ah... ah... ah...” aku terus bergoyang, aku terbius. Aku melayang.* (Madasari, 2013: 19)

##### 2) *Ego*

Aspek *ego* telah mewarnai kehidupan tokoh Sasana sejak dia masih kecil. Dia patuh pada apapun yang dikatakan oleh orang tuanya. Sasana sangat mahir memainkan piano meskipun dia tidak menyukai musik klasik dan alat musik tersebut. Meskipun tidak suka, Sasana tetap rajin berlatih memainkan piano dan mampu menguasai beberapa komposisi musik klasik. Dia hebat dalam permainan pianonya. Hal ini dilakukan karena dia ingin dianggap hebat oleh orang tuanya. Dia ingin menjadi kebanggaan bagi orang tuanya. *Saat masuk sekolah dasar, aku sudah mahir memainkan komposisi-komposisi klasik dunia. Beethoven, Chopin, Mozart, Bach, Brahms... Sebut saja! Aku bisa memainkannya dengan indah. Aku bermain denganakalku, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekedar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya.* (Madasari, 2013:15).

##### 3) *Super ego*

Aspek *superego* muncul ketika orang tua Sasana dihadapkan pada kenyataan bahwa anaknya yang lama menghilang kini telah pulang. Mereka tentu merasa marah dan kecewa. Namun ketika bertemu dengan Sasana, mereka

melupakan rasa kecewa mereka dan menerima kepulangan Sasana dengan tangan terbuka. Hal ini mereka lakukan karena kasih sayang mereka pada Sasana. Setelah kesalahan Sasana yang telah menyakiti perasaan mereka, Ayah dan Ibu tetap memaafkan Sasana. Bahkan ketika Sasana jatuh sakit, mereka dengan penuh kasih sayang merawat Sasana tanpa meminta penjelasan apapun.

*Jiwa itu teriris-iris pelan setiap kali kulihat wajah ayah dan ibuku. Mereka mengasihiku dengan utuh. Tak peduli berapa lama aku menghilang tanpa kabar. Tak peduli betapa aku telah membuat banyak harapan mereka runtuh. Mereka menerimaku tanpa banyak tanya. Seolah aku baru pulang dari sekolah atau bepergian ke luar kota. PadaHal ini kepulanganku setelah hampir dua tahun. Selama masa itu, aku yakin ayah dan ibu kebingungan mencariku. Mereka berkali-kali datang ke Malang, ke tempat kosku, ke kampus, bertanya ke banyak orang. Tak ada yang tahu. Anak laki-laki mereka hilang begitu saja. Meninggalkan kuliah, meninggalkan masa depan. Mereka marah dan kecewa. Tapi mereka tetap menyambut dengan pelukan saat kemarin aku pulang. (Madasari, 2013: 102).*

#### **b. Dinamika Kepribadian**

Dinamika kepribadian yang dominan ada dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu naluri kematian dan kecemasan. Naluri kematian terkait dengan keinginan tokoh untuk mati. Kecemasan yang dialami tokoh dalam novel dibagi menjadi dua yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotik.

##### **1) Naluri Kematian**

Keinginan untuk mati dirasakan oleh tokoh Sasana. Keinginan ini muncul

setelah Banua bunuh diri di kamarnya. Dalam pesan kematian Banua, dia mengataka bahwa dia bahagia karena kini telah bebas. Pesan kematian Banua membuat Sasana semakin takut karena dia merasa senasib dengan Banua. Sasana juga merasa memiliki keinginan yang sama dengan Banua, yakni kebebasan. Sasana takut dirinya tergiur dengan betuk kebebasan yang ditawarkan oleh Banua. Meski ada keinginan untuk bunuh diri untuk mendapatkan kebebasan, Sasana masih memiliki keinginan untuk hidup.

*Dia masih takut dengan kematian. Dua hari aku tak keluar kamar semenjak kematian Banua. Masita selalu mengunjungiku. Membawakan jatah makanan untukku, lalu menemaniku di kamar. Ia tak mau pergi sebelum melihatku tertidur. Sementara aku tak bisa memejamkan mata sama sekali. Aku takut. Takut bertemu Banua, takut melihat ia tertawa dalam kebebasannya, takut aku juga ingin mendapatkannya... sementara aku juga takut bertemu dengan kematian. Kehadiran Masita memang menyelamatkanku. Aku tak perlu melihat Banua, sekaligus tak perlu bertemu kematian. Hal itu pula yang sepertinya dijaga Masita. Agar aku tak mengambil keputusan seperti Banua. Kematian Banua seperti menjadi pengingat baru di rumah sakit ini. Penjagaan ditingkatkan, kebebasan semakin dibatasi. Kematian Banua menyadarkan meeka bahwa kami semua di sini tetaplah orang-orang tidak waras, yang tak bisa ditangani dengan cara-cara waras. (Madasari, 2013: 143).*

##### **2) Kecemasan (Anxiety)**

Kecemasan dialami oleh tokoh Cak Jek ketika rumah kosnya di Batam digrebek oleh warga. Saat

penggrebekan berlangsung, Cak Jek hanya bisa diam. Dia tidak bisa membala Elis yang diarak oleh warga ataupun menyelamatkan dangangannya. Dia takut untuk bertindak ataupun bergerak. Dia takut jika dia berbicara maka warga juga akan menyerangnya, seperti pengalamannya dipukuli oleh tentara. Rasa takut yang dialami oleh Cak Jek termasuk dalam kecemasan objektif

*Aku menelan ludah. Kakiku gemetar. Aku ketakutan. Ketakutan yang sama dengan yang dulu kurasakan saat disekap di penjara tentara. Ingatan tentang masa itu kembali datang. Kembali urasakan siksaan mereka. Rasa sakit yang luar biasa di sekujur tubuhku, rasa terhina dan malu yang mengeras dalam hatiku. Ingatan itu kini mematikan seluruh keberanianku. Aku hanya bisa diam mematung saat orang-orang itu memaksa masuk rumah dan membuka pintu kamar Elis. Aku tak melakukan apa-apa, bahkan bersuarapun aku tak bisa. aku hanya menjadi penonton saat Elis terus meronta dan meangis karena. Orang-orang itu memaksanya keluar kamar. Elis keluar dengan tubuh yang hanya ditutupi selimut. sama seperti saat dulu ia dipaksa keluar dari Sintai. Tamu Elis pun digiring keluar dengan hanya menggunakan celana dalam. semua daganganku diambil: rokok, kondom, dan bir. entah maudibawa kemana. Barang-barang lain dirusak, atau dilemparkan begitu saja ke luar. (Madasari, 2013: 189-190)*

### c. Mekanisme Pertahanan Represi

Bentuk represi dilakukan oleh tokoh Sasana ketika dia telah pulang dari sel tahanan tentara. Setelah trauma yang dia alami, dia memutuskan untuk kuliah lagi. Hal ini dia lakukan dalam upayanya menjadi orang normal

kembali. Secara kejiwaan, dia telah terluka parah oleh kejadian dalam sel. Namun tubuhnya menolah untuk hancur sehingga secara tidak sadar Sasana berusaha menekan ingatan-ingatan mengerikan yang dia alami dan berusaha bersikap normal seperti orang pada umumnya.

Aku tak butuh waktu lama untuk mengambil keputusan. Sebuah universitas aku pilih begitu saja tanpa perlu banyak pertimbangan. Yang jelas lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah. Jurusannya aku samakan dengan jurusan yang aku ambil saat kuliah di Malang: hukum. Aku tak sabar menunggu hidup baruku itu segera tiba. Hantu-hantu itu terus mendatangiiku setiap kali aku sendirian. Mereka mengganggu, mengejek, menakutiku terus setiap waktu. Ada lubang besar yang ditinggalkan setiap kali bayangan itu datang. Lubang itu adalah kesedihan, kemarahan, sakit hati, dendam, dan ketakutan. Aku benar-benar tak tahan.

*Ketika hari pertama kuliah tiba, pagi-pagi aku bernajak dari tempat tidur setelah tak tidur semalaman. Akumelakukan Hal-Hal yang bagiku tak wajar demi bisa kembali jadi manusia normal. Aku kenakan baju dan celana baru yang dibeli ibu. Aku sisir rapi rambutku yang telah dipotong pendek oleh Ibu. Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Dengan kemeja warna coklat dan jins biri, ia masih sama seperti terakhir kali aku bertemu dengannya dulu. Hanya saja badannya lebih kurus dan wajahnya semakin tirus. Aku mengenalnya, ia mengenalku. Tapi kami merasa begitu asing satu sama lain. Aku tak mau mendekatinya, ia pun*



*ingin menjauh dariku. Hussh... hussh... aku usir jauh-jauh pikiranku sendiri. Ia kawanku. Ia sahabatku. Ia adalah kamu. Aku komat-kamit berulang kali. Aku berlari keluar kamar. Babak baru hidupku akan dimulai. Jangan sampai dirusak oleh pikiran-pikiran buruk ini. (Madasari, 2013: 108-109).*

### **3.2 Jenis Perilaku Agresif dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari**

Jenis perilaku agresif yang terdapat dalam novel tersebut adalah agresif verbal, agresif fisik, dan agresif emosional.

Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Agresif verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

Agresif verbal dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat dilihat dari beberapa kutipan novel di bawah ini.

Terjadi perilaku agresif verbal pada awal sasana masuk SMA Yayasan Katolik. Senior atau geng yang mereka beri nama Dark Gang di sekolah tersebut mulai memusuhi Sasana saat awal masuk ke sekolah. Dengan bahasa yang kasar dan mengancam para senior itu mulai beraksi.

*“Kamu mau jadi anggota geng kita?” tanyanya. Aku diam. Tak paham maksud pertanyaannya. (Madasari, 2013:32)*

*“Mau nggak ikut geng kita?!” tanyanya setengah membentak. Aku tak menjawab. Hanya mengeluarkan lenguhan kecil, “Ah...*

*uh...” selain untuk mengurangi rasa sakit, aku mengeluh seperti itu karna tak tahu harus menjawab apa. (Madasari, 2013:32)*

*Dia masih belum puas. “Jawab yang keras!” serunya.*

*“Siap!” teriakku. Sekeras-kerasnya. Bukan karna aku benar-benar siap ikut geng itu, tapi karna aku takut... takut dipukul dan ditendang lagi. (Madasari, 2013:32) “Aturan buat anggota geng baru, harus ikut masa percobaan. Mulai besok kamu setor lima ribu tiap hari untuk kebutuhan geng. Paham?!” (Madasari, 2013:32)*

*“Ini semua rahasia. Kalau sampai ada yang tahu, rasakan akibatnya.” Mereka lalu keluar dari WC meninggalkan aku sendirian. Lama aku terkapar sambil merintih kesakitan. (Madasari, 2013:33)*

### **3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari**

Nilai- nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* adalah sebagai berikut.

#### **a. Religius**

Karakter yang menunjukkan adanya nilai-nilai religius dapat dilihat dari beberapa cuplikan novel di bawah ini.

Walaupun tokoh Sasa disekolahkan oleh orang tuanya di Yayasan Katolik walaupun sebenarnya keluarga Sasa beragama Islam tetapi orang tua Sasa masih sempat memanggil guru agama untuk mengajarkan Sasa mendalami agama Islam. Ini menandakan bahwa ada nilai religus yang tertanam.

*Agar aku tak kehilangan pengetahuan agamaku, seminggu dua kali seorang*

*guru agama didatangkan ke rumah kami. (Hal 30).*

#### **b. Toleransi**

Perpecahan yang sering terjadi dalam masyarakat kerap diakibatkan karena tidak adanya sikap toleransi pada oknum tertentu. Hal inilah yang terjadi dalam novel *Pasung Jiwa*. Novel *Pasung Jiwa* mengangkat tema tentang kebebasan. Dari tema novel tersebut telah diketahui bahwa pesan yang ingin disampaikan penulis ialah setiap manusia membutuhkan dan berhak mendapatkan kebebasan. Namun kebebasan yang ideal tidak pernah terjadi bila tidak adanya toleransi. Pelanggaran terhadap sikap toleransi terjadi di dalam cerita novel *Pasung Jiwa*. Sikap para anggota laskar yang lebih mementingkan kekerasan fisik saat melakukan operasi membuktikan Hal tersebut. Mereka melakukan tindakan yang melanggar sikap toleransi karena pengrusakan yang dilakukan merugikan banyak orang. Mereka hanya berusaha mengatasi permasalahan tapi tanpa memberikan solusi. Mereka merusak tanpa memberikan opsi ataupun kompensasi yang berdampak positif pada para korbannya. Keberadaan mereka selalu diidentikkan dengan kekerasan dan rasa takut. Sikap laskar yang terkesan arogan membuat lingkungan menjadi tidak tenang.

*Mendengar ceramah setiap hari tentu juga berpengaruh pada diriku. Rasanya ada yang panas dan terbakar dalam dadaku ini, setiap kali dengan berapi-api disebut kata “lawan”, “berani”, “basmi”, dan “berantas”. Kobaran itu semakin membesar ketika dikatakan “demi agama”, “demi Allah”. Aku mulai berpikir banyak tentang diriku. (hal 253).*

*Mobil berhenti di depan Jajaran kafe yang musiknya terdengar sampai ke jalan. Kami semua turun. Lalu terdengar teriakan dari seseorang yang mala mini jadi komandan, “Serbuuu!” Orang-orang di sekitarku bergerak cepat. Masuk ke kafe, menebaskan parang pada botol dan gelas, berteriak pada pengunjung untuk segera keluar dari tempat laknat ini. Aku mempelajari semuanya dengan cepat. Aku mengikuti apa saja yang dilakukan orang-orang di sekitarku. Botol-botol bir yang masih utuh hancur dalam tebasan parangku. Lampu kerlap-kerlip yang menghiasi ruangan dan sound system yang memutar musik juga hancur oleh tanganku. Mulutku terus berteriak-teriak. Teriakan itu yang terus membuat nyaliku berkobar. Dari satu kafe pindah ke kafe yang lainnya. Malam ini ada lima sumber maksiat yang kami beri pelajaran. Sepanjang jalan pulang, kami meneriakkan katakata kemenangan sambil mengacungkan senjata dengan tangan kanan. Tangan kiri kami memegang botol-botol minuman bersoda yang kami ambil dari kafe yang kami hancurkan. Minuman itu Halal, maka kami bisa meminumnya. Berbagai makanan juga menemani kami sepanjang jalan. Makanan itu yang bisa kami ambil dari lima kafe yang baru kami hancurkan. (Hal 255).*

#### **3.4 Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Hasil analisis novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, yakni dapat menyadarkan paradigma peserta didik mengenai perilaku dan nilai-nilai karakternya. Perilaku agresif yang

positif dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat dijadikan tauladan bagi siswa khususnya siswa SMA. Nilai-nilai pendidikan karakternya yaitu toleransi, kerja keras, demokrasi, peduli sosial, dan tanggung jawab

Salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia yang dapat digunakan untuk nilai –nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat diterapkan pada kurikulum 2013 jenjang SMA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kemampuan dasar yang ditekankan pada kelas XII semester 2 (genap).

Analisis novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat diimplementasikan dalam memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.”

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari mengangkat tema kebebasan. Bebas dari segala tekanan, kekerasan, penindasan, dan diskriminasi. Meskipun judul novelnya adalah *Pasung Jiwa* namun isi ceritanya tentang upaya tokoh dalam meraih kebebasan yang pada akhirnya kebebasan yang diinginkan tokoh menjadi kenyataan. Tokoh dalam novel ini terdiri dari dua tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan yang mewani jalannya cerita. Penokohan dalam novel *pasung jiwa* terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur mundur (*flashback*), yaitu dengan cerita diawali dengan bagian klimaks cerita. Sedangkan latar/setting yang terdapat dalam novel tersebut adalah latar waktu, tempat, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pasung Jiwa* adalah orang pertama-utama (*first-person-central*). Hal ini ditandai dengan “Aku: sebagai tokoh utamanya mengisahkan cerita dalam novel. Amanat yang dapat dipetik dari novel *Pasung Jiwa* adalah hendaknya kita selalu memperjuangkan apapun cita-cita kita. Kita harus teguh dan jangan putus asa demi mempertahankan hal yang berharga untuk kita.
2. Perilaku yang dialami oleh para tokoh novel ini terdiri atas tiga aspek yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan. Struktur kepribadian yang ada dalam tokoh novel meliputi *Id*, *ego*, dan *superego*. Dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh novel ini yaitu naluri kematian dan kecemasan. Kecemasan yang dialami tokoh novel ini meliputi kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Mekanisme pertahanan yang dialami oleh tokoh novel yaitu represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi fokasi.

Jenis perilaku agresif dalam novel *Pasung Jiwa* adalah agersif verbal, agresif fisik, dan agresif emosional.

3. Novel *Pasung Jiwa* sebagai salah satu karya sastra Indonesia juga sangat layak untuk diperkenalkan pada peserta didik sebagai salah satu karya sastra yang bermutu ditinjau dari segi kebermanfaatannya pada pembaca yang tertuang dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

4. Bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai hasil produk dari penelitian ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran terutama pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada.

Sarumpaet, R.K.T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart an Winston.

Freud, Sigmund. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra* (Karya Sastra, Meode, Teori, dan Contoh Kasus). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.